
Dampak Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Fery Sudarmanto¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu

*Penulis Koresponden:

Email : ferysudarmanto2021@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, serta mengidentifikasi efek ganda (*multiplier effect*) yang muncul pada aktivitas ekonomi lokal. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen, serta penggunaan data sekunder statistik provinsi/kabupaten untuk konteks. Temuan menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani dengan estimasi pendapatan antara Rp 2,5–7 juta per bulan tergantung skala kepemilikan lahan. Perkebunan juga menciptakan penyerapan tenaga kerja dan menggerakkan usaha pendukung, tetapi petani rentan karena fluktuasi harga TBS, ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses teknologi, dan sedikitnya diversifikasi usaha. Rekomendasi meliputi penguatan kelembagaan pemasaran kolektif, mekanisme penetapan harga yang transparan, perluasan pendampingan teknis dan akses pembiayaan, serta program diversifikasi terintegrasi.

Kata kunci: Kelapa sawit, Pendapatan petani, Dampak ekonomi, Multiplier effect.

Abstract

This study examines the economic impacts of oil palm plantations on smallholder farmers' incomes in Bagan Sinembah Subdistrict, Rokan Hilir Regency, Riau Province, and analyzes the multiplier effects generated in the local economy. The research employs a descriptive qualitative approach supported by secondary statistical data. Primary data were collected through in-depth interviews with farmers, laborers, and local stakeholders, as well as direct field observation and document review. Secondary data from regional agricultural statistics were used to contextualize findings. Results show that oil palm constitutes the dominant income source for households in Bagan Sinembah, with estimated monthly incomes ranging between IDR 2.5–7 million depending on landholding size. The sector creates employment, stimulates supporting businesses, and increases local purchasing power; nevertheless, farmers remain vulnerable due to volatile FFB prices, dependence on intermediaries, limited access to technology, and low diversification. The study suggests strengthening farmer cooperatives, instituting transparent pricing mechanisms, expanding technical assistance and credit access, and promoting integrated diversification programs to enhance income stability and inclusive rural development.

Keywords: Oil Palm, Farmers' Income, Economic Impact, Multiplier Effect.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan penopang penting perekonomian Indonesia karena kontribusinya pada penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan wilayah pedesaan. Kelapa sawit khususnya menempati posisi strategis dengan luas areal dan produksi yang besar (Ditjen Perkebunan; statistik nasional). Di Provinsi Riau, kelapa sawit adalah komoditas sekaligus sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga desa. Berdasarkan Statistik Perkebunan Provinsi Riau (2023), dokumen resmi menyajikan data luas, produksi, produktivitas, dan jumlah petani untuk periode terkini di provinsi ini.

Di Kabupaten Rokan Hilir, BPS kabupaten menyediakan data statistik sektoral yang menggambarkan luas areal perkebunan dan produksi tiap kecamatan; publikasi ini penting untuk memetakan kontribusi komoditas di wilayah kerja. Selain itu, rekap harga TBS yang dikeluarkan Dinas Perkebunan Provinsi Riau menjadi referensi penetapan harga pembelian petani dan mencerminkan volatilitas harga yang dialami petani setempat.

Kecamatan Bagan Sinembah menonjol sebagai sentra kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir. Data Dinas Perkebunan yang tercantum dalam naskah lapangan menunjukkan luas tanam dan produksi (33.963 ha; 115.967,8 ton CPO pada 2021) angka ini menjadi basis empiris studi lapangan.

Meski demikian, ketergantungan pada komoditas tunggal, lemahnya posisi tawar petani, fluktuasi harga TBS, serta rendahnya adopsi teknologi dan diversifikasi usaha memunculkan kerentanan ekonomi rumah tangga pertanian (Tarigan et al., 2021; Suryanto & Hartono, 2023). Fenomena tersebut mendorong kebutuhan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana perkebunan sawit memengaruhi tingkat pendapatan petani dan dinamika ekonomi desa di Bagan Sinembah.

Perkebunan kelapa sawit merupakan subsektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional, terutama melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan, dan penyediaan devisa negara melalui ekspor (Susila, 2018; Widodo & Rahayu, 2023). Dalam konteks pembangunan ekonomi wilayah, keberadaan perkebunan rakyat berfungsi sebagai penggerak perekonomian daerah (*regional growth engine*) melalui keterkaitan produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat lokal (Pranoto & Susanto, 2023).

Secara teoritis, analisis dampak ekonomi perkebunan dapat dikaji melalui Teori *Multiplier Effect Keynesian*, di mana peningkatan pendapatan sektor primer akan meningkatkan permintaan konsumsi domestik yang kemudian menggerakkan sektor sekunder dan tersier (Todaro & Smith, 2017). Penerapan teori tersebut pada sektor perkebunan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani dapat menciptakan dampak pengganda dalam bentuk pembukaan usaha baru, peningkatan daya beli, dan peningkatan kesempatan kerja di luar sektor perkebunan langsung (Anwar & Santoso, 2021).

Sementara itu, studi tentang perkebunan sawit di berbagai wilayah menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh tingkat produktivitas, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur rantai pasok, tata niaga, akses terhadap modal/usaha, serta tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga (Tarigan et al., 2021; Suryanto & Hartono, 2023). Penelitian oleh Lubis et al. (2017) menunjukkan bahwa pendampingan teknis dan adopsi teknologi dapat meningkatkan produktivitas hingga 20%, sedangkan Siregar & Hasibuan (2019) menemukan bahwa penguatan koperasi petani dapat meningkatkan harga jual TBS rata-rata Rp 200/kg melalui penjualan kolektif.

Penelitian lain menyoroti pentingnya diversifikasi usaha sebagai strategi meningkatkan ketahanan ekonomi petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas (Ginting & Sembiring, 2018). Prasetyo et al. (2020) menegaskan bahwa usaha berbasis pemanfaatan limbah sawit seperti kompos, pakan ternak, dan media jamur tiram mampu menyediakan tambahan pendapatan dan lapangan kerja baru.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat gap penelitian yaitu masih terbatasnya studi empiris yang memetakan secara spesifik kontribusi perkebunan sawit terhadap pendapatan petani serta multiplier effect-nya di wilayah Bagan Sinembah, Rokan Hilir, terutama berdasarkan variasi luas lahan dan struktur ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian berbasis data lokal terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data sekunder untuk memperkuat temuan lapangan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, dengan pengumpulan data primer dilakukan selama periode penelitian sebagaimana tercantum dalam dokumen lapangan. Data spasial dan produksi tahun 2021 dari Dinas Perkebunan turut digunakan sebagai bahan analisis. Informan terdiri atas petani pemilik lahan dengan berbagai kategori luas, buruh kebun harian, pelaku usaha pendukung

seperti jasa angkutan, kios pupuk, warung, serta perangkat desa yang memiliki informasi relevan mengenai kondisi setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung di lapangan, serta telaah dokumen dan arsip desa maupun data statistik dari instansi terkait. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian tematik, triangulasi antar sumber, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendukung aspek kuantitatif deskriptif, digunakan tabel ringkasan pendapatan, perhitungan R/C ratio berdasarkan studi lokal yang relevan, serta analisis sensitivitas sederhana pada perubahan harga TBS dan produktivitas menggunakan kombinasi data empiris dan referensi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perkebunan di Bagan Sinembah

Data Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir (2021) menunjukkan bahwa total luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah mencapai 33.963 hektare dengan produksi sebesar 115.967,8 ton CPO. Angka ini menggambarkan besarnya skala usaha perkebunan di wilayah tersebut serta tingginya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap komoditas sawit.

Sebagian besar lahan sawit di kecamatan ini merupakan perkebunan rakyat dengan umur tanaman lebih dari 10 tahun. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat kematangan kebun dan stabilitas produksi yang umumnya dicapai pada fase tanaman menghasilkan. Selain itu, pola pengelolaan kebun rakyat yang dilakukan secara mandiri menunjukkan kuatnya peran rumah tangga petani dalam aktivitas agribisnis setempat.

Komposisi perkebunan yang didominasi oleh kebun rakyat juga memperlihatkan variasi dalam tingkat produktivitas, tergantung pada praktik budidaya, pemeliharaan, dan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi. Umur tanaman yang relatif tua berpotensi menimbulkan penurunan produktivitas apabila tidak diimbangi dengan pemupukan tepat, perawatan intensif, atau program peremajaan sawit rakyat (PSR).

Secara sosio-ekonomi, dominasi kelapa sawit tidak hanya terlihat dari luas areal dan volume produksi, tetapi juga melalui keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam rantai nilai, mulai dari petani, buruh harian, pedagang TBS, hingga pelaku usaha jasa pendukung. Hal ini memperkuat posisi sawit sebagai penopang utama perputaran ekonomi lokal dan sumber pendapatan mayoritas rumah tangga.

Dengan demikian, sektor kelapa sawit memainkan peranan penting dalam struktur ekonomi lokal Kecamatan Bagan Sinembah. Ketergantungan masyarakat terhadap komoditas ini mengindikasikan perlunya pengelolaan yang lebih berkelanjutan, peningkatan produktivitas kebun rakyat, serta penguatan kelembagaan untuk memastikan kontribusi sawit terhadap kesejahteraan terus terjaga di masa mendatang.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan pelaku usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan berdasarkan luas kepemilikan lahan. Pemilik lahan dengan luas 2–5 hektare umumnya berada pada kelompok pendapatan yang lebih tinggi, yaitu sekitar Rp4–7 juta per bulan. Besaran ini mencerminkan kemampuan produksi yang lebih stabil dan hasil panen yang relatif lebih besar dibandingkan pemilik lahan skala kecil.

Sementara itu, pemilik lahan 1–2 hektare rata-rata memperoleh pendapatan sekitar Rp2,5–4 juta per bulan. Meskipun masih mengandalkan kebun sebagai sumber pendapatan utama, kelompok ini lebih rentan terhadap penurunan produktivitas dan kenaikan biaya operasional. Skala usaha yang terbatas juga membuat mereka memiliki ruang yang kecil untuk melakukan investasi dalam pemeliharaan intensif ataupun adopsi teknologi.

Pada sisi lain, buruh kebun harian merupakan kelompok dengan tingkat pendapatan terendah, yaitu berkisar Rp1,8–2,5 juta per bulan. Pendapatan mereka sangat bergantung pada jumlah hari kerja, pola pengerjaan borongan, serta ketersediaan pekerjaan yang biasanya mengikuti siklus panen. Kerentanan ekonomi cenderung lebih tinggi pada kelompok ini karena tidak memiliki aset produktif berupa lahan.

Secara keseluruhan, rentang pendapatan tersebut sejalan dengan pola perkebunan rakyat di wilayah Riau. Namun, seluruh kelompok pendapatan tetap sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga TBS yang dapat berubah setiap dua minggu, sehingga pendapatan rumah tangga petani maupun buruh sering kali tidak stabil. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan, akses pasar yang lebih baik, serta strategi diversifikasi usaha untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat perkebunan..

Efek Multiplier

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah menciptakan efek pengganda yang cukup kuat dalam perekonomian lokal melalui beberapa jalur utama. Pertama, sektor ini menyerap tenaga kerja langsung dalam jumlah signifikan, dengan laporan lapangan menunjukkan sekitar 170 orang terlibat dalam berbagai aktivitas operasional unit perkebunan. Penyerapan tenaga kerja ini memberikan sumber pendapatan bagi rumah tangga yang tidak memiliki lahan, sekaligus memperkuat struktur ekonomi pedesaan.

Kedua, keberadaan perkebunan mendorong munculnya berbagai usaha pendukung yang berperan dalam memperlancar rantai produksi dan distribusi TBS. Usaha tersebut meliputi jasa angkut TBS yang berjumlah sekitar lima unit, delapan warung makan yang melayani pekerja dan masyarakat sekitar, serta empat kios pertanian yang menyediakan pupuk, alat kerja, dan kebutuhan kebun lainnya. Setiap unit usaha ini turut menyerap tambahan tenaga kerja dan menciptakan aliran pendapatan baru bagi masyarakat.

Ketiga, peningkatan pendapatan petani dan pekerja berkontribusi langsung pada meningkatnya daya beli masyarakat. Berdasarkan data lapangan, alokasi pendapatan rumah tangga perkebunan mayoritas diarahkan untuk konsumsi sehari-hari sekitar 45 persen, diikuti pendidikan sebesar 30 persen, kebutuhan kesehatan sekitar 15 persen, dan investasi usaha maupun tabungan sebesar 10 persen. Pola ini menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor perkebunan sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mendukung mobilitas sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, efek pengganda yang tercipta dari keberadaan perkebunan kelapa sawit di wilayah ini memperlihatkan perannya sebagai pusat dinamika ekonomi pedesaan. Melalui penyerapan tenaga kerja, tumbuhnya usaha pendukung, serta meningkatnya daya beli masyarakat, perkebunan berkontribusi signifikan terhadap perputaran ekonomi lokal dan penguatan kesejahteraan rumah tangga.

Kerentanan dan Tantangan

1. Fluktuasi harga TBS: Harga TBS di Riau menunjukkan volatilitas antar periode; publikasi rekap Dinas Perkebunan Riau dan laporan media lokal memperlihatkan harga mitra/plasma pada kisaran Rp ~1.9k–3.6k/kg pada beberapa periode 2021–2023 (nilai tepat bergantung pada umur tandan dan kategori).
2. Ketergantungan pada tengkulak & rantai pasok: Margin tengkulak/pihak pengumpul mengurangi pendapatan petani hingga sekitar 15–20% menurut pernyataan informan setempat (data lapangan).
3. Rendahnya adopsi teknologi & diversifikasi: Hanya sebagian kecil petani menerapkan pemupukan berimbang, budidaya terstandar, atau kegiatan sampingan (ternak, olahan tandan kosong). Hal ini mempersempit opsi pendapatan alternatif.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa perkebunan sawit dapat menjadi penggerak ekonomi pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan usaha turunan, namun menghadapi isu kelembagaan dan harga yang menghambat manfaat inklusif (Pranoto & Susanto, 2023; Tarigan et al., 2021). Keunikan temuan lokal Bagan Sinembah adalah tingginya ketergantungan pada sawit ditengah fragmentasi kepemilikan lahan — dimana sebagian kecil pemilik menguasai porsi luas lahan yang besar, sehingga menghasilkan ketimpangan pendapatan yang nyata (lihat bagian hasil).

Analisis finansial sederhana Ningsih & Wahyuni, 2022 yang juga dianalisis pada konteks lokal) menunjukkan R/C ratio $\approx 2,3$ artinya usaha tani masih menguntungkan pada kondisi harga rata-rata tertentu, tetapi sensitivitas terhadap penurunan harga TBS dan produktivitas dapat mengancam kelangsungan usaha. Oleh karena itu, kebijakan yang hanya fokus pada produksi tanpa memerhatikan tata niaga dan kelembagaan tidak akan cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah berperan penting sebagai penggerak utama perekonomian lokal dan sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga, ditandai dengan kuatnya efek multiplier terhadap sektor perdagangan, jasa, dan aktivitas ekonomi desa. Namun, kontribusi besar tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat yang merata karena masih terdapat hambatan mendasar, seperti fluktuasi harga TBS, ketergantungan petani pada tengkulak, rendahnya penerapan teknologi budidaya, dan keterbatasan diversifikasi usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas petani, serta perluasan akses pasar agar manfaat ekonomi dari sektor kelapa sawit dapat dirasakan lebih adil dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alamsyah, Z., & Widodo, S. (2020). Analisis rantai nilai kelapa sawit rakyat dan implikasinya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, 12(2), 134–148.
- Arifin, B. (2021). Struktur pasar TBS dan posisi tawar petani sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 19(1), 55–70.
- Gustina, D., & Rahmadani, T. (2022). Pengaruh fluktuasi harga terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Nusantara*, 7(3), 201–215.
- Hanafiah, R., & Simanjuntak, P. (2021). Efisiensi usaha tani kelapa sawit rakyat melalui penerapan teknologi pemupukan berimbang. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 43–58.
- Hasibuan, R., & Lubis, F. (2020). Ketergantungan petani pada tengkulak dalam pemasaran TBS: Studi kasus di Sumatera bagian timur. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 5(2), 88–102.
- Nasution, I., & Rambe, S. (2023). Diversifikasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit sebagai strategi adaptasi ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pedesaan*, 4(1), 22–36.
- Putra, D. A., & Yustika, A. (2022). Analisis R/C ratio dan sensitivitas usaha tani kelapa sawit rakyat. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 97–109.
- Saragih, J., & Manurung, A. (2021). Peran kelembagaan petani dalam meningkatkan posisi tawar di rantai pasok kelapa sawit. *Jurnal Kelembagaan Agribisnis*, 3(1), 17–29.
- Wahyudi, A., & Prawoto, S. (2022). Tantangan pembangunan perkebunan rakyat dan peluang inovasi agribisnis kelapa sawit. *Jurnal Pembangunan Agribisnis Indonesia*, 10(3), 145–162.